

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK: SEBUAH TINJAUAN STUDI KEPUSTAKAAN

Characteristics of Students: a Library Study

MAMAN^{*1}, MOCH. SYAMSURI RACHMAN^{*2}, IRAWATI^{*3}, HASBULLAH^{*4}, JUHJI^{*5}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hidayah Malingping Lebak, Banten

²STKIP Arrahmaniyah Depok, Jawa Barat

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

^{4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: maman@daarelhasanah.com, syamrachman21@gmail.com, irawati1@uin-suska.ac.id,
hasbullah@uinbanten.ac.id, juhji@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: 1 April 2021. Manuskrip disetujui: 30 April 2021

Abstrak Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan. Studi ini menggunakan kajian pustaka. Data-data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan artikel ilmiah dikumpulkan dan dilakukan analisis terkait dengan peserta didik. Telaah terhadap hadits-hadits juga dilakukan sebagai upaya mempertajam pembahasan terkait peserta didik. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan argumentatif. Hasil studi bahwa peserta didik sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan yang harus diketahui tingkat kompetensinya, karakteristik perbedaannya, serta hak dan kewajibannya. Kegiatan pendidikan yang dilakukan melalui proses pembelajaran harus mengantarkan mereka untuk mencapai suatu tujuan hidup yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: *Karakteristik peserta didik, studi hadis*

Abstract *This study aims to describe the characteristics of students in an educational institution. This study uses literature studies. The data obtained from various references such as books and scientific articles are collected and analyzed related to students. The study of Hadiths is also done as an effort to sharpen discussions related to learners. A qualitative approach is done by descriptive and argumentative analysis. The results of the study that students as one of the main components in education must be known the level of competence, characteristic differences, and rights and obligations. Educational activities conducted through the learning process must lead them to achieve a life goal that has been outlined in Islamic teachings.*

Keyword: *characteristics of students, study of Hadiths*

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). Selain itu, peserta didik juga dapat diartikan sebagai orang yang memerlukan ilmu, bimbingan, dan pengarahan (Nata, 2004; Lubis, 2016). Sejak dalam rahim sampai meninggal dunia, manusia mengalami proses tumbuh-kembang secara bertahap. Begitu pula kejadian alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt dalam proses setingkat demi setingkat (Asrori, 2020; Nariswari *et al.*, 2020). Tidak ada satu makhluk ciptaan Tuhan di atas dunia ini dapat mencapai kesempurnaan dan kematangan hidup tanpa melalui proses.

Tetapi, tidak sedikit orang yang menjalani kehidupan secara instan sehingga berbagai cara dilakukan agar terpuaskan dirinya meski tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan dan membina seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk peserta didik (Juhji, 2017). Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia (kognitif), melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk menjadi yang sempurna (afektif dan psikomotor) (Juhji & Rachman, 2015; Sutarman, 2017; Nurjaya, 2018; Hasbullah *et al.*, 2019). Pendidikan menjadi sorotan penting sebuah negara, karena berkembang dan majunya sebuah negara dapat diukur dari indeks pengembangan manusianya, dan itu diperoleh melalui proses pendidikan. Namun, aspek afektif peserta didik menjadi sorotan manakala mereka mengaktualisasikan diri mereka ke dalam kegiatan yang tidak dibenarkan. Perkelahian antar pelajar dan pergaulan bebas menjadi tajuk yang tidak bisa dilepaskan dari peran serta pendidikan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian untuk diarahkan menuju suatu tujuan. Oleh karena itu, untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, maka pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kemampuan peserta didik, karakteristik, minat dan lain sebagainya. Itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek didik dalam pendidikan setelah guru atau pendidik. Namun, dalam kegiatan belajar mengajar, tingkat kemampuan peserta didik dan minat belajar mereka tidak menjadi fokus perhatian utama karena pembelajaran hanya berpusat satu arah dengan mengedepankan selesaikan target kurikulum.

Peserta didik menjadi perbincangan menarik dalam proses pembelajaran di sebuah sekolah. Selain menjadi sentral terpenuhinya tujuan pembelajaran melalui hasil belajar yang diperoleh mereka setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran, peserta didik juga menjadi subjek atas luaran pendidikan dimana mereka dituntut agar berhasil dan mampu memiliki sejumlah keterampilan (*skill*) sebagai upaya adaptasinya dalam kehidupan mereka. Namun, faktanya berbalik, banyak masalah-masalah dalam penelitian yang merujuk pada peserta didik seperti rendahnya keterampilan proses sains (Juhji, 2016b), rendahnya hasil belajar (Hujaemah *et al.*, 2019; Nugralia *et al.*, 2019; Syaepudin & Juhji, 2020), rendahnya minat dan motivasi belajar, rendahnya pemahaman konsep (Febriati *et al.*, 2019; Herawati *et al.*, 2019), perilaku tidak sesuai norma yang berlaku, merebaknya tawuran dan perkelahian pelajar, aktivitas pembelajaran (Muafikoh *et al.*, 2019), dan masalah-masalah lainnya.

Menurut Anggraini (2011) dan Lisna *et al.* (2013), permasalahan peserta didik dapat diatasi dengan melakukan komunikasi efektif dengan penuh hasrat, minat, dan tindakan yang baik. Menurut Ali (1997) secara etimologi peserta didik berarti “orang yang menghendaki”, sedangkan secara terminologi, peserta didik adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) atau Guru. Guru merupakan orang yang dapat digugu dan ditiru dalam segala aktivitas belajar mengajar (Juhji, 2016a). Dengan demikian peserta didik merupakan amanat bagi para pendidiknya. Jika mereka dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik,

sehingga selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, begitu pula sebaliknya jika dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, niscaya mereka akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Meski demikian, beberapa pendidik tidak menyadari bahwa mereka dihadapkan pada sebuah amanat besar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar tumbuh berkembang menjadi orang baik dan berbahagia di dunia dan di akhirat.

Secara luas, peserta didik merupakan orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti lain, Idris (2016) menyatakan bahwa peserta didik merupakan orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Senada dengan itu, Danim (2011) menyatakan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan, yang terdiri dari tiga kategori: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, peserta didik merupakan orang yang berpotensi untuk dikembangkan kognitif, afektif, dan psikomotornya oleh orang atau sekelompok orang dewasa yang memberikan pendidikan dan pengajaran melalui proses pendidikan. Tetapi, beberapa orang dewasa tidak menyadari akan pentingnya pengembangan ketiga ranah tersebut, bahkan sebagian hanya berfokus pada pengembangan ranah kognitif saja.

Dalam pendidikan Islam, Mujib (2008) menyatakan bahwa peserta didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Makna ini memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, siswa adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama adalah peserta didik di lingkungan masyarakat, dan umat beragama adalah peserta didik dari ruhaniawan dalam suatu ajaran agama. Studi ini penting dilakukan agar mengetahui hakikat peserta didik dan karakteristiknya. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik pada sebuah lembaga pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Studi ini menggunakan kajian pustaka. Data-data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan artikel ilmiah dikumpulkan dan dilakukan analisis terkait dengan peserta didik. Telaah terhadap hadits-hadits juga dilakukan sebagai upaya mempertajam pembahasan terkait peserta didik. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif dan argumentatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema atau peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (Hadits nomor 1296) dan lainnya.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Hadits ini menjelaskan tentang status *fitrah* setiap anak, bahwa statusnya bersih, dan *fitrahnya* Islam. Namun kedua orang tuanya yang menggiring anaknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Abadi, 1979; al-Asqalani, 2008). Hadits ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karna pendidikan yang pertama dilalui adalah pendidikan dalam keluarga. Faktor keluarga sangat berpengaruh dari faktor-faktor lain (faktor lingkungan sekolah dan lingkungan sosial). Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anaknya. Rasulullah SAW bersabda: "tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas *fitrah* (Islam)".

Ada beberapa redaksi hadis yang berbeda dalam beberapa buku induk hadits sekalipun maknanya sama, sebagaimana di atas riwayat Bukhari Muslim. Tanggungjawab orang tua sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya, karna *fitrah* yang dalam hadits ini dimaksud adalah "agama Islam". Ini adalah tanggung jawab besar orang tua dalam mendidik anaknya sehingga tercipta anak yang berakhlak baik dan sholeh. Potensi yang dimiliki oleh seorang anak, tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha dan pengaruh dari lingkungan pendidikan sekitar. Lingkungan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik yang mampu mempengaruhi perubahan sikap dan tindakannya (Hasbullah, 2018).

Ada pendapat dari ahli didik yang dikenal ekstreme yang disebut dengan aliran *empirisme* mengatakan bahwa, "anak didik bagaikan kertas putih bersih yang masih polos bergantung pada penulisnya (pendidik). Begitulah kekuatan pengaruh pendidik terhadap warna dan bentuk anak didik yang dihasilkan. Sedangkan Islam mengakui bahwa anak didik dipengaruhi faktor lingkungan disamping anak membawa potensi yang disebut dengan *fitrah* Islamiyah. *Fitrah* itu dibawa sejak lahir dan *fitrah* itu sudah tertulis, bukan berarti kosong. Tulisannya adalah "*Islam*" (Khon, 2012). Kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab yang kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia misalnya; *mengangkat fitrah manusia*. namun tetap dipelihara maknanya menurut asal kelahirannya secara *fitrah*, karna ia mengandung makna yg religious (Khon, 2012). Karena *fitrah* bukan saja bawaan sejak lahir seperti naluri dan jati diri seseorang, akan tetapi sangat berkaitan dengan esensi dan rahasia *fitrah* itu sendiri yang masih dipandang semu oleh sebahagian orang.

Secara etimologi, kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata: *fathora*, *yafthuru*, *fathran*, *wa fithrotan*. Yang artinya, diantaranya: a) terbelah dan tumbuh, misalnya: نَابُ الْبَعِيرِ

فَطْر "onta itu terbelah (daging gusi) dan tumbuh gigi taringnya" (al-Arabiyyah, 1997), tumbuhnya gigi taring dengan membelah daging gusi mengawali asal kejadiannya, disebut *fitrah*; b) ciptaan awal, misalnya firman Allah Swt dalam QS. al-An'aam [6]: 79, yang berbunyi:

"إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاءَ وَاتِ الْأَرْضَ حَنِيفًا"

Artinya: "sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar".

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Mu'awiyah Khatiban, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ ابْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ حَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

وَأَمَّا أَنَا فَاسْتَمِ وَاللَّهِ يُعْطَى وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (رواه البخارى)

Artinya: Menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair ia berkata: menceritakan kepada kami Ibn Wahab dari Yunus dari Ibn Syihab ia berkata: Humaid bin Abdirrahman berkata, aku mendengar Muawwiyah berkata, aku mendengar Rasulullah saw Bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang yang baik, maka Allah akan memberikan kepadanya pengetahuan dalam Agama, sesungguhnya aku adalah orang yang membagi sementara Allah adalah sang pemberi, umat ini tidak akan pernah berhenti menegakkan perintah Allah, dan tidak akan medhoroti mereka, orang-orang yang menentangannya sampai datang hari kiamat (HR. Bukhari).

Dari uraian hadis di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadis dapat dikemukakan bahwa Rasulullah saw, menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus diiringi dengan ikhtiar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kepehaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abdullah ibn Mas'ud, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الرَّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه البخارى)

Artinya: "Menceritakan kepada kami Humaid, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Isma'il ibn Abu Khalid atas selain yang kami ceritakan olehnya al-Zuhriy, ia berkata, "aku mendengar Ibn Qais ibn Abu Hazim, ia berkata, aku mendengar 'Abdullah ibn Mas'ud berkata, Nabi saw., bersabda, "tidak boleh iri hati kecuali dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu di kuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki di beri hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya" (H.R. Bukhari).

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Peserta didik diserukan agar menjadi ilmuwan atau orang yang pintar sebelum ia menikah atau menjadi pemimpin. Peserta didik tidak diperbolehkan iri hati kepada orang lain kecuali dalam dua hal yaitu ilmu dan kebaikan. Peserta didik diserukan untuk berlomba-lomba belajar atau menuntut ilmu dalam suatu kebaikan. Sebagai peserta didik apabila telah mendapatkan ilmu, maka hendaknya ilmu tersebut dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya kepada orang lain.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abu Hurairah ra, dan yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ. قَالَ " ابْسُطْ رِدَائِكَ " فَبَسَطْتُهُ. قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ " ضُمَّهُ " فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ بِهَذَا أَوْ قَالَ عَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Abu Bakar al-Siddiq Abu Mus’ab, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim ibn Dinar, dari Ibn Abi Zi’bu, dari Sa’id al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, ia berkata, aku berkata kepada Rasulullah saw., “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadis dari engkau, lalu aku lupa?” Rasulullah saw., bersabda, “hilangkan perkara yang burukmu,” lalu aku menghilangkannya... lalu Rasulullah saw., bersabda, “hafalkanlah” lalu aku menhapalkannya,” setelah itu aku tidak melupakan suatu hadis pun setelah itu,” (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ حُوسِبَ عُدْبٌ " . قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوْ لَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى { فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا } قَالَتْ فَقَالَ " إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ " .

Artinya: Menceritakan kepada kami Said Ibn Abi Maryam, ia berkata, memberitakan kepada kami Naf'I ibn Umar, ia berkata, menceritakan kepadaku Ibn Abu Mulaikah, bahwasanya Aisyah (istri Nabi) mendengar sesuatu yang tidak dia mengerti, dia selalu bertanya lagi sampai dia mengerti sepenuhnya. Aisha berkata: “Suatu ketika Nabi berkata, “ Siapapun yang akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan (tentang perbuatannya pada hari kiamat) pasti akan dihukum. ” Aku berkata, “ Bukankah Allah berfirman: “Dia pasti akan menerima penghitungan yang mudah . ” (84.8) Nabi menjawab, "Ini berarti hanya penyajian akun tetapi siapa pun yang akan berdebat tentang akunnya, pasti akan hancur."

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa peserta didik hendaknya menuliskan ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga. Sekiranya terlupakan masih bisa dilihat catatannya dan mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pendidik meskipun dalam jangka waktu yang lama. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam ridha Allah swt., dan mempermudah baginya jalan menuju surga. Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebar dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Peserta didik tidak boleh malu belajar, karena orang yang malu dan sombong tidak akan dapat mempelajari ilmu agama. Sebaik-baik pelajar adalah yang tidak malu bertanya atas apa yang belum dipahaminya serta tidak melanggar etika peserta didik.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abu Hurairah Ra, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ " .

Artinya: “Menceritakan kepada kami Adam dari Abi Zi’bin dari al-Zuhry dari Abi Salmah bin Abd al-Rahman dari Abi Hurairah ra., meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda “Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya? (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas ada dua hal yang dapat di pahami yaitu, pertama: setiap manusia yang lahir memiliki potensi, baik potensi beragama, potensi menjadi orang baik, potensi menjadi orang jahat dan potensi yang lainnya. Kedua: potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama yang sangat berperan dalam menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Konsep hadis tersebut sesuai dengan teori konvergensi pada perkembangan peserta didik, yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir, dalam perkembangannya di pengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yaitu setiap anak yang lahir akan di pengaruhi oleh keturunannya, contoh anak yang terlahir dari keluarga yang baikbaik tentunya dia akan menjadi anak yang baik

serta dipengaruhi oleh lingkungannya. Hanya saja dalam konsep hadis di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَعِّمْهُ فِي الدِّينِ «وَأَمَّا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ»

Artinya: *Nabi saw bersabda: barang siapa dikehendaki baik dari Allah, maka ia dikaruniai kephahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar.* (HR. Bukhari).

Dari uraian hadits di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadits dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus di iringi dengan ikhtiar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kephahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan; 2) Peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga dengan semangat menuntut ilmu itu, diharapkan akan menyebar ilmu pengetahuan di muka bumi; 3) Peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betulbetul menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Hal ini bertujuan agar ia dapat menggunakan ilmu tersebut kapanpun dibutuhkan, sesuai dengan kondisi yang ada; 4) Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir. Hendaknya dengan hati-hati yang tulus mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang tidak sempat hadir; 5) Peserta didik hendaknya menuliskan, ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga. Sekiranya terlupakan masih bisa dilihat catatannya dan mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pendidik meskipun dalam jangka waktu yang lama; 6) Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam ridho Allah SWT, dan mempermudah baginya jalan menuju syurga; 7) Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebar dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain; 8) Peserta didik tidak boleh malu belajar, karena orang yang malu dan sombong tidak akan dapat mempelajari ilmu agama. Sebaikbaik pelajar adalah yang tidak malu bertanya, apabila sesuatu yang belum dipahaminya selama tidak melanggar etika peserta didik; dan 9) Peserta didik hendaknya diam dan tenang, tidak ribut pada saat belajar, karena dapat mengurangi ketenangan belajar dan mengganggu konsentrasi guru pada saat mengajar.

Berkaitan dengan sifat-sifat peserta didik, Al-Ghazali merumuskan adab peserta didik dalam menuntut ilmu sebagai berikut: 1) Mengawali langkah dengan menyucikan hati dari prilaku yang buruk dan sifat-sifat tercela; 2) Mengurangi dari segala keterkaitan dengan kesibukankesibukan duniawi dan menjauhkan dari keluarga dan kota tempat tinggal; 3) Hendaknya ia tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya, tetapi menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya kepadanya dan mematuhi segala nasehatnya; 4) Bagi seorang pemula dalam upaya menuntut ilmu, ialah tidak memalingkan perhatiannya sendiri untuk mendengar pendapat-pendapat manusia yang bersimpang siur, baik ilmu yang sedang ia pelajari termasuk ilmu-ilmu dunia atau ilmu-ilmu umum; 5) Menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu yang terpuji, agar dapat mengetahui tujuan masing-masing; 6) Hendaknya ia tidak melibatkan diri di dalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, melainkan melakukan dengan menjaga urutan posisinya, yakni melalui ilmu yang paling penting; 7) Hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya. Sebab, semua ilmu berurutan secara teratur; 8) Hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadi sesuatu menjadi semulia-mulia ilmu. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan dua hal: Kemuliaan buah dari ilmu tersebut. Dan Kemantapan dan kekuatan dalil yang menopangnya; 9) Hendaknya penuntut ilmu menjadikan tujuannya yang segera, demi menghiasi batinnya dengan segala aspek kebijakan. Sedangkan tujuan selanjutnya, demi mendekatkan diri kepada Allah; dan 10) Hendaknya ia mengetahui hubungan antara suatu ilmu

dengan tujuannya, agar yang demikian ia dapat mendahulukan yang dekat dan perlu, sebelum yang jauh.

Adapun yang menjadi syarat-syarat bagi peserta didik adalah: 1) ikhlas dan 2) menghormati guru. Keduanya diuraikan sebagai berikut.

Ikhlas menurut bahasa adalah jujur dan tulus. Kata ikhlas berasal dari *masdar akhlasa, yukhlisu, ikhlisan* yang berarti murni dan tanpa campuran. Dari defenisi tersebut maka ikhlas dapat di artikan dengan pemurnian niat yang di kotori oleh ambisi pribadi dan sifat ingin dipuji orang lain kepada niat semata-mata untuk mengharap ridho Allah swt dalam melakukan perbuatan. Ikhlas merupakan syarat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan ikhlas peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami pelajaran yang di berikan oleh pendidik. Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki keikhlasan maka ilmu yang akan merasa sulit dipahami bahkan Rasulullah mengatakan tidak akan mencium bau sorga, sebagaimana sabdanya yang artinya: *Dari Mu'az ibn Jabal, Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang menuntut ilmu karena ingin merasa bangga sebagai ulama, menipu orang bodoh di majlis tidak akan mencium aroma surga.* Selain itu hadis yang artinya: *Dari Malik, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang menuntut ilmu karena ingin bangga sebagai alim atau menipu orang-orang bodoh atau menarik perhatian orang, Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.* Dari dua hadis di ini dapat dipahami bahwa, begitu pentingnya keikhlasan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pada hadis pertama menyebutkan peserta didik yang tidak ikhlas dalam menuntut ilmu tidak akan mencium aroma sorga, dan pada hadis kedua dia akan di masukkan kedalam api neraka.

Menghormati Guru karena Guru merupakan orang tua kedua setelah yang melahirkan kita, karena dialah yang mendidik kita dengan penuh kesabaran sehingga kita menjadi orang yang berilmu. Maka sebagai peserta didik haruslah menghargai dan menghormati pendidiknya. Keharusan menghormati pendidik tersebut tergambar dalam hadis Rasulullah, yang artinya: *Ubadah ibn Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang dewasa, tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru).* Dalam hadis ini jelaslah bahwa peserta didik harus menghormati pendidiknya, sehingga Rasulullah mengatakan bahwa peserta didik yang tidak menghargai dan menghormati pendidiknya bukanlah umatnya.

Karakteristik peserta didik dalam Hadits, bahwa peserta didik memiliki: 1) potensi, 2) kemuliaan, 3) kesamaan derajat, 4) perbedaan kecerdasan, 5) perbedaan emosional

Peserta didik memiliki potensi, karena semua manusia di lahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci, sebagian ulama mengatakan bahwa fitrah tersebut adalah potensi beragama. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang artinya: *Abi Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?* Hadis ini ada dua hal yang dapat di pahami yaitu, *pertama:* setiap manusia yang lahir memiliki potensi, baik potensi beragama potensi menjadi orang baik, potensi menjadi orang jahat dan potensi yang lainnya. *Kedua:* potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama yang sangat berperan dalam menjadikan anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi. Konsep hadis tersebut sesuai dengan teori *konvergensi* pada perkembangan peserta didik, yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir, dalam perkembangannya di pengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yaitu setiap anak yang lahir akan di pengaruhi oleh keturunannya, contoh anak yang terlahir dari keluarga yang baik-baik tentunya dia akan menjadi anak yang baik serta di pengaruhi oleh lingkungannya. Hanya saja dalam konsep hadis di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama.

Peserta didik memiliki kemuliaan (martabat), sehubungan dengan ini ditemukan hadis yang artinya: *Dari Anas, saya mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidiknya.* Hadis ini memang perintah kepada orangtua untuk

memuliakan dan mendidik anaknya dengan bagus, akan tetapi dapat juga kita pahami dari hadis tersebut tertuju kepada peserta didik, dimana seorang peserta didik harus memiliki kemuliaan atau martabat. Adapun di antara membungkus pendidikan anak pada hadis diatas menurut hemat pemakalah yaitu: memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak, memberikan teladan, memilih lembaga pendidikan yang baik bagi perkembangan anaknya serta memilih teman sebaya yang tidak akan menjerumuskan anaknya kepada jalan yang tidak baik.

Peserta didik memiliki kesamaan derajat, tidak adanya perbedaan antara jenis kelamin, perbedaan suku, warna kulit dan lain sebagainya dalam menuntut ilmu. Setiap manusia sama hanya saja perbedaannya pada tingkat ketakwaannya. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw, yang artinya: *Jabir ibn Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkhotbah di depan kami pada pertengahan hari tasyri', beliau bersabda: Wahai manusia! Ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu Esa, nenek moyangmu satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab dari orang non Arab, tidak pula ada kelebihan orang non Arab dari orang Arab, tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah dari yang berkulit hitam dan tidak pula sebaliknya, kecuali karena takwanya. Bukankah telah saya sampaikan?*

Peserta didik memiliki perbedaan kecerdasan, sebagaimana hadis Nabi yang artinya: *Diriwayatkan dari Abu Musa RA bahwa Rasulullah SAW pernah berkata: "Sesungguhnya perumpamaan hidayah (petunjuk) dan ilmu Allah SWT yang menjadikan aku sebagai utusan itu seperti hujan yang turun ke Bumi. Di antara Bumi itu terdapat sebidang tanah subur yang menyerap air dan sebidang tanah itu rumput hijau tumbuh subur. Ada juga sebidang tanah yang tidak menumbuhkan apa-apa, walaupun tanah itu penuh dengan air. Padahal, Allah Swt menurunkan air itu agar manusia dapat meminumnya, menghilangkan rasa haus, dan menanam. Ada juga sekelompok orang yang mempunyai tanah gersang yang tidak ada air dan tidak tumbuh apa pun di tanah itu. Gambaran tersebut seperti orang yang mempunyai ilmu agama Allah Swt dan mau memanfaatkan sesuatu yang telah menyebabkan aku diutus oleh Allah Swt kemudian orang itu mempelajari dan mengerjakannya. Dan seperti orang yang sedikitpun tidak tertarik dengan apa yang telah menjebakkan aku diutus oleh Allah Swt. Ia tidak mendapat petunjuk dari Allah Swt yang karenanya aku menjadi utusan-Nya.* Hadis ini menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami dan mengingatnya. Menurut Muhammad Utsman Najati, ketiga kemampuan ini tergolong dalam pengertian intelektualitas. Berdasarkan hadis ini maka dapat di pahami bahwa intelektualitas manusia dapat di kualifikasikan dalam tiga golongan, yaitu: Seperti tanah subur, Yang berarti orang dalam golongan ini mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada orang lain. Seperti tanah gersang, yang berarti orang dalam golongan ini mampu menjaga dan mengajarkannya kepada orang lain, tetapi ilmu yang dia miliki tidak bermamfaat pada dirinya sendiri. Seperti tanah tandus, orang dalam golongan ini tidak tertarik, apalagi menghafal dan mengajarkan kepada orang lain. Dengan demikian sebagai seorang pendidik memang harus bisa memahami perbedaan kecerdasan peserta didik, sehingga pendidik dapat memilih metode, pendekatan dan media yang tepat sehingga semua peserta didik dapat mencerna materi pelajaran dengan baik. hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan media yang beragam.

Peserta didik memiliki perbedaan emosional, sesuai hadis Nabi yang artinya: *Dari Abi Sa'id al-Khudriy, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Ingatlah, di antara anak Nabi Adam AS itu ada yang lambat marah dan cepat terkendali. Ada pula yang cepat marah dan cepat pula terkendali. Ingatlah, di antara anak Nabi Adam AS itu ada yang cepat marah dan lambat terkendali. Ingatlah, sebaik-baik mereka ialah yang lambat marahnya dan cepat terkendalinya. Ingatlah, seburuk-buruk anak Nabi Adam ialah yang cepat marahnya dan lambat terkendalinya.* Berdasarkan hadis ini, Muhammad Utsman Najati mengelompokkan tingkat emosi kemarahan manusia kedalam tiga tingkatan. *Pertama*, orang yang emosi kemarahannya lambat, jarang mengepresikan kemarahannya, walaupun ia marah ia akan cepat mengendalikan emosinya kemarahannya. Orang semacam ini dikategorikan sebagai manusia yang sangat mulia.

Kedua, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat tetapi ia juga cepat mengendalikannya. *Ketiga*, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat muncul, dia sulit mengendalikannya kecuali dalam waktu yang lama. Orang semacam inilah dikategorikan sebagai manusia yang paling buruk.

Perbedaan pada peserta didik perlu dipahami oleh seorang pendidik agar jangan terlalu gegabah dalam merespon aksi peserta didiknya. Pendidik tidak boleh mengatasi gejala emosi peserta didik dengan luapan emosi pula. Ia harus dapat memperlihatkan kesabaran, ketulusan dan kasih sayangnya tanpa menyimpan rasa dendam. Hal ini agar peserta didik bisa menghargai dan menghormati pendidiknya.

Kesimpulan

Peserta didik sebagai salah satu komponen pokok dalam pendidikan harus diketahui tingkat kemampuan, karakteristik perbedaan, hak dan kewajibannya. Hadits memberikan gambaran tentang sosok peserta didik yang ideal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu menjadi ulama yang *basthotan fi ilmi* dan *basthotan fi rizqi*. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan memiliki kaitan yang saling mempengaruhi antara komponen satu dengan komponen lainnya, sehingga proses pendidikan hendaknya merupakan perpaduan yang integral dan harmonis untuk menghasilkan pendidikan yang ideal. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus mengantarkan peserta didik mencapai suatu tujuan hidup yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. A.-T. M. S. A.-H. A.-A. (979). *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Dar Al-Fikr.
- al-Arabiyyah, M. al-Lughah. (1997). *Al-Mu'jam al-Wajiz*. Wazarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim.
- al-Asqalani, I. H. (2008). *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Ali, M. N. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Mutiara.
- Anggraini, F. N. (2011). *Pengaruh Komunikasi Efektif Orang Tua Remaja Dan Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMP Waskito Pamulang*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Asrori, H. (2020). *Proses Penciptaan Alam Dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-Manār Dan Al-Jawāhir Fī Al-Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm)* [Bachelor's thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Danim, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.
- Febriati, Y., Saefurohman, A., & Juhji, J. (2019). Efektivitas Penerapan Model Children Learning in Science terhadap Pemahaman Konsep IPA. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(1), 29–40.
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam al-qur'an dan hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13–26.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Ali, M. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *Edureligia*, 3(1), 17–24.
- Herawati, L., Saefurohman, A., & Juhji, J. (2019). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa MI Pada Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(01), 69–76.
- Hujaemah, E., Saefurohman, A., & Juhji, J. (2019). Pengaruh penerapan model snowball throwing terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23–32.
- Idris, W. (2016). Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 133.
- Juhji, J. (2016a). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 10(1), 52–62.
- Juhji, J. (2016b). Peningkatan keterampilan proses sains siswa melalui pendekatan inkuiri terbimbing. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.419>
- Juhji, J. (2017). *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

- Juhji, J., & Rachman, M. S. (2015). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Remaja Kurang Mampu. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 169–180.
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*. Kencana.
- Lisna, A. M., Matsum, J. H., & Rosyid, R. (2013). Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pelajaran Ekonomi Siswa SMA Taman Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Lubis, H. F. (2016). Takhrij Hadis-Hadis Tentang Peserta Didik. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 141–158.
- Muafikoh, M., Mustofa, M., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2019). The Influence of Reciprocal Learning Model for Student Learning Activities in Madrasah Tsanawiyah Pipitan Walantaka Serang City. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language: The Education and 4.0 Industrial Era in Islamic Perspective*, 449–452.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nariswari, N. P., Huda, A. K., Firdaus, A., Fitriyani, E. N., & Hidayatullah, A. F. (2020). Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 272–294.
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Rajagrafindo.
- Nugralia, S., Habudin, H., & Juhji, J. (2019). Pengaruh Penggunaan Strategi Card Sort terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi (Pre Eksperimen Siswa Kelas IV SD Negeri Kemang Kota Serang). *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(01), 79–94.
- Nurjaya, N. (2018). Budaya Sekolah Islam Multikultural Dan Perilaku Keberagamaan Siswa Di SD Islam Al-Ikhlas Cilandak Jakarta Selatan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 213–226.
- Sutarman, A. (2017). Pengelolaan Media Cerdas Anak Dalam Pembentukan Budi Pekerti Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 194–206.
- Syaepudin, S., & Juhji, J. (2020). The Effect of Using Powerpoint Media on Student Learning Outcomes in the Material Adaptation of Living Things. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pemerintah Republik Indonesia*.